

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang (obligasi) maupun modal sendiri (saham). Pasar modal sendiri memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Di Indonesia sendiri terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Kegiatan pasar modal Indonesia diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 (Undang-Undang Pasar Modal /UUPM).

Seiring dengan perkembangan pasar modal di Indonesia dan meningkatnya investor yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip syariah maka dibentuklah pasar modal syariah dilengkapi dengan produk - produk investasi syariah seperti reksa dana syariah, sukuk syariah, dan yang tak kalah penting indeks syariah. BEI sendiri pertama kalinya meluncurkan indeks saham syariah di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000 dengan nama *Jakarta Islamic Index* (JII). Kemudian tanggal 12 Mei 2011, BEI meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI yang merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen dari ISSI sendiri yaitu seluruh saham syariah yang tercatat oleh BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dan yang terakhir,

BEI kembali meluncurkan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70 Index) pada 17 Mei 2018 (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Dari ketiga indeks syariah tersebut ISSI memiliki kapitalisasi paling besar selama tiga tahun terakhir, perkembangan pada ISSI lebih baik hasilnya dibandingkan kedua indeks yang lain karena ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI (Islamy, 2017). Berikut ini data kapitalisasi pasar ISSI, JII, dan JII70:

Tabel 1.1
Perbandingan Kapitalisasi Pasar ISSI, JII, dan JII70 Tahun 2017-2019

Tahun	Kapitalisasi (Rp triliun)		
	ISSI	JII	JII70
2017	3.704,54	2.288,02	-
2018	3.666,69	2.239,51	2.715,85
2019	3.744,81	2.318,56	2.800,00

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa nilai kapitalisasi saham di ISSI lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang lain, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar Rp 37,85 triliun namun berhasil naik kembali sebesar Rp 78,12 triliun pada tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Husna & Wahyudi (2016) Setiap badan usaha yang telah *go public* termasuk perusahaan-perusahaan yang tergabung kedalam ISSI mempunyai tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, keuntungan perusahaan dan keuntungan pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus memenuhi keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal. Keputusan struktur modal tersebut merupakan suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Keputusan struktur modal ini merupakan bagian yang penting dari perusahaan, karena tinggi rendahnya struktur modal suatu perusahaan akan mencerminkan posisi *financial* perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan dalam menetapkan struktur modalnya memiliki dua sumber pendanaan yang berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal perusahaan berasal dari laba ditahan sedangkan sumber eksternal perusahaan berasal dari utang, obligasi, penerbitan saham, dan lain-lain.

Untuk meneruskan proyek perusahaan pada umumnya perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaan eksternal apabila pendanaan yang berasal dari laba ditahan atau *retained earnings* tidak mencukupi aktivitas perusahaan (Eugene & Joel, 2011). Utang merupakan alternatif dana yang dapat dipergunakan perusahaan selain modal sendiri yang nantinya digunakan untuk membantu perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. Utang tersebut akan dikelola melalui kebijakan utang, menurut Mamduh (2005) dalam Linda dkk (2017) bahwa kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Namun tidak mudah menentukan ukuran yang tepat antara utang dan biaya modal yang akan digunakan terlebih keputusan perusahaan dalam menggunakan kebijakan utang tersebut tentu memiliki risiko. Dalam aturan syariah di Indonesia kebijakan utang direfleksikan melalui fatwa DSN NO. 20/DSN-MUI/IV/2001 yang menyatakan “telah diatur bahwa emiten saham yang dinyatakan syariah wajib memenuhi rasio-rasio keuangan seperti rasio tentang total utang berbasis riba atau berbasis bunga dibandingkan dengan total asetnya tidak lebih dari 45%” (DSN-MUI, 2019). Hal ini menjadi suatu persyaratan yang tentunya harus dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan manufaktur syariah di Indonesia.

Oleh karena itu menurut Barclay dan Smith (1995) dalam Sugiarto (2010) perusahaan dalam menentukan kebijakan utangnya harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan financial yang lainnya terlebih dahulu, misalnya: *debt maturity, priority*, apakah menggunakan *public debt* ataukah *private debt*, dan lain-lain. Menurut Megginson (1997) dalam Azzizah (2011) apabila perusahaan memilih kebijakan utang sebagai sumber *financial* perusahaannya, maka perusahaan juga akan dihadapkan pada keputusan untuk menentukan pilihan tentang maturitas utangnya (*debt maturity*).

Menurut Tekce (2011) maturitas utang (*debt maturity*) merupakan sebuah kebijakan utang yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan batas waktu jatuh tempo utang dalam melunasi sejumlah pinjaman kepada pihak kreditor yang dipengaruhi oleh besar kecilnya utang tersebut. Maturitas utang tersebut dibagi

menjadi dua, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Perbedaan biaya yang terdapat pada utang jangka pendek dan utang jangka panjang tersebut akan memberikan variasi dalam faktor-faktor penentu pilihan jatuh tempo utang, karena insentif yang berbeda karakteristik.

Menurut Antoniou, Paudyal & Guney (2010) maturitas utang yang optimal dapat berfungsi sebagai alat persinyalan dalam kondisi pasar yang tidak sempurna untuk menyediakan informasi tentang kualitas perusahaan, kredibilitas, dan prospek di masa depan. Hal tersebut dapat terjadi juga apabila tidak terjadi masalah asimetri informasi yang menyebabkan *slack* informasi diantara manajer dan *principal* (pemegang saham). Selama ini kebanyakan penelitian mengenai maturitas utang dilakukan di Amerika dan Eropa yang memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah, sedangkan di Asia memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi (Abadi, Murhardi, & Silvia, 2013)

Menurut Sean Ross (2008) dalam James C dan John M (2012) bahwa rasio utang yang baik tergantung pada konteks perbandingannya dan dalam maturitas utang rasio yang ideal adalah jika proporsi utangnya tidak lebih besar dari 50% sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri).

Dari aturan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan utang adalah boleh namun tetap harus dibatasi penggunaannya, karena memiliki utang dalam jumlah yang sangat besar tentu beresiko besar pula bagi perusahaan. Deesomsak, Paudyal dan Pescetto (2014) mengungkapkan atas dasar teoritis maupun hasil empiris pilihan jatuh tempo utang perusahaan merupakan salah satu yang paling penting dalam keputusan pembiayaan, karena suatu pilihan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefisiensian likuidasi atas suatu perusahaan.

Tabel 1.2
Struktur Maturitas Utang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di ISSI Periode 2015-2019

No	Debt Maturity Structure	Tahun					Rata – rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	INDF	52%	50%	52%	67%	59%	56%
2	ULTJ	81%	79%	84%	81%	88%	83%
3	MYOR	51%	58%	59%	53%	41%	52%
4	SKBM	71%	74%	85%	84%	85%	80%
5	CEKA	97%	94%	91%	82%	85%	90%
6	KINO	90%	92%	92%	94%	87%	91%
7	SKLT	71%	62%	64%	71%	71%	68%
8	ICBP	59%	62%	60%	64%	54%	60%
9	ROTI	35%	28%	69%	55%	70%	51%

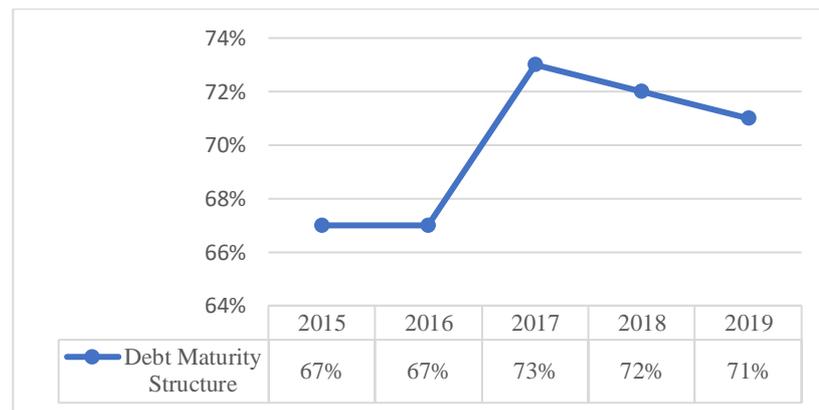
Sumber : Data diolah dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI (*Bursa Efek Indonesia, 2019*).

Berdasarkan data dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada 9 perusahaan manufaktur diatas rata-rata maturitas utangnya masih belum ideal karena diatas 50% atau dinilai termasuk ke dalam karegori tidak sehat. Maturitas utang tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia sebesar 90% dan PT Kino Indonesia sebesar 91% sedangkan maturitas utang terendah terdapat pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur sebesar 56%, PT. Mayora Indah sebesar 52% dan PT. Nippon Indosari Corpindo sebesar 51% nilai tersebut mendekati angka ideal yang berarti kemampuan ketiga perusaaan tersebut cukup baik dalam mengelola struktur maturitas utangnya dari pada 6 perusahaan lainnya.

Tingginya struktur maturitas utang juga bisa di asumsikan bahwa sekitar 70% atau 14/20 dari total utang perusahaan di dominasi oleh utang jangka pendek dan sisanya sekitar 30% atau 6/20 merupakan total utang jangka panjang dari total keseluruhan utang perusahaan. Proporsi utang jangka pendek yang mendominasi tersebut bisa disebabkan karena perusahaa mempunyai *default risk* yang tinggi sehingga memberikan signal kepada *lenders* bahwa perusahaan dalam keadaan kurang aman, maka *lenders* memilih memberikan maturitas utang yang pendek (Limtiono, Marciano, & Ernawati, 2011). Keuntungan yang di dapatkan dari utang jangka pendek tersebut ebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan utang jangka panjang, pendeknya jatuh tempo utang juga akan meningkatkan kemungkinan

debitur mengalami gagal bayar akibat tidak cukupnya jumlah kas yang dimiliki saat utang jatuh tempo (Hugo, 2011).

Jika digambarkan melalui grafik, rata-rata maturitas utang perusahaan manufaktur yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:



Sumber : Data diolah dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata Struktur Maturitas Utang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di ISSI Periode 2015-2019

Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman fluktuasi. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 73% selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 72% lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 71%. Walaupun mengalami penurunan namun persentasenya masih berada di atas standar yang seharusnya, yang berarti penggunaan utang oleh perusahaan manufaktur yang sekarang ini sering dijumpai.

Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan dapat menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Terbukti bahwa kemampuan beberapa perusahaan tersebut dalam membayar kewajibannya menurun dan membuat kondisi semakin memburuk karena perusahaan mempunyai utang yang nominalnya melebihi batas kemampuan keuangan perusahaan, akibatnya perusahaan tidak mampu membayar utang, pajak, kebutuhan pokok dan bunga dengan tepat waktu sehingga perusahaan terkena denda dan sanksi administrasi (Bursa Efek Indonesia, 2019). Dengan

adanya unsur bunga atau riba tersebut juga sebenarnya menjadikan perusahaan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan syariah karena terjadi percampuran antara unsur yang halal dengan unsur yang haram (Najib, 2008) dalam jurnal (Bahrudin, 2015).

Peningkatan maturitas utang ini juga berdampak terhadap indeks sektor barang konsumsi yang termasuk didalamnya perusahaan makanan dan minuman yang merupakan sub sektor manufaktur menurun hingga 3,83% pada November 2018, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar bagi IHSG yang anjlok sebesar 1,46% ke level 5.889,53. Risiko yang tinggi akan beban utang yang dihadapi perusahaan menurunkan minat investor berinvestasi pada saham perusahaan manufaktur sehingga dapat menimbulkan masalah *underinvestment*. Hal ini secara langsung akan berdampak terhadap menurunnya permintaan saham yang berakibat pada menurunnya harga saham perusahaan yang cenderung stagnan dan kemudian berimbas pada menurunnya nilai perusahaan (Katadata, 2019).

Adapun penelitian tentang faktor-faktor yang diperlukan untuk memperbaiki keoptimalan struktur maturitas utang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut Anjala Kalsie & Aishwaraya Nagpal (2018) pada penelitiannya di India, bahwa faktor - faktor yang diperlukan untuk memperbaiki keoptimalan struktur maturitas utang diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan *asset maturity*. Menurut Hafezali Iqbal dkk (2018) pada penelitiannya di Malaysia, bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi keoptimalan struktur maturitas utang diantaranya adalah ukuran perusahaan, rasio keuangan seperti *leverage*, profitabilitas dan likuiditas. Menurut Vina Veriana dkk (2013) pada penelitiannya di Asia Tenggara, bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi keoptimalan struktur maturitas utang diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *country risk*. Menurut Antonios Antoniou, Yilmaz Guney & Krishna Paudyal (2010) pada penelitiannya di Inggris, faktor - faktor yang mempengaruhi keoptimalan struktur maturitas utang diantaranya pajak, ukuran perusahaan, *leverage* dan peluang pertumbuhan. Sedangkan menurut Gianissa Pandu Islamy (2017) pada penelitiannya di Indonesia, faktor- faktor yang mempengaruhi keoptimalan struktur

maturitas utang diantaranya ukuran perusahaan, *asset maturity*, profitabilitas dan *tangibility*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang diperlukan untuk memperbaiki keoptimalan struktur maturitas utang adalah pertama ukuran perusahaan, ukuran perusahaan sendiri merupakan suatu skala dimana suatu perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal (Basyaib, 2007) dalam jurnal (Mardiyati, Susanti, & Ahmad, 2014). Berdasarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut maka manajer akan menyesuaikan maturitas utang sesuai ukuran perusahaannya karena jika ukuran perusahaan semakin besar maka akan mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi oleh kreditur sehingga mempunyai akses yang lebih mudah dalam mendapatkan utang. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hafezali dkk (2018), Belkhir dkk (2016) dan Giannisa (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang di proksikan oleh logaritma natural dari total aset memiliki pengaruh yang positif terhadap maturitas utang, namun berbeda dengan hasil penelitian Steven & Lina (2012) dan Anti (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang di proksikan oleh logaritma natural dari total aset menunjukkan hasil yang negatif terhadap maturitas utang.

Kedua *leverage*, menurut Antoniou dkk (2010) *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruhnya dapat meningkatkan atau menurunkan maturitas utang tergantung dari berapa banyak modal yang dibiayai oleh utang tersebut. Dalam hasil penelitian mengenai pengaruh *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap struktur maturitas utang yang telah dilakukan Hafezali dkk (2018), Desak & Ida (2016), dan Basel (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap variabel maturitas utang, sedangkan berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Zohreh dkk (2011), *leverage* yang di proksikan *Debt to Capital Ratio* (DCR) berpengaruh negatif terhadap maturitas utang begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sukianto (2013) DER berpengaruh negatif terhadap maturitas utang.

Dan yang terakhir adalah profitabilitas yang merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga dapat digunakan untuk melihat kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan (Linda, 2018). Jika profitabilitas perusahaan baik maka berdampak pada maturitas utang yang dinilai baik karena tingkat pinjaman yang tidak mengkhawatirkan dengan pembayaran tepat waktu. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hafezali dkk (2018), Vina dkk (2013), Viet dkk (2011), dan Zohreh dkk (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap variabel maturitas utang. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abadi, Muhandi & Silvia (2013), dan penelitian Kirch & Terra (2016) karena ROA berpengaruh positif terhadap maturitas utang.

Namun sekarang ini masih ada perusahaan yang tidak mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan struktur jatuh tempo utang seperti diantaranya PT. Wilmar Cahaya Indonesia, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, dan PT. Kino Indonesia yang terindikasi masih mempunyai masalah karena tidak bisa membayar utang secara tepat waktu sehingga berdampak buruk bagi perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2019). Oleh sebab itu diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dalam pemilihan faktor-faktor yang diperlukan untuk memperbaiki keoptimalan struktur maturitas utang. Karena masih adanya inkonsistensi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, maka dari itu topik ini menarik untuk di teliti kembali. Selain itu penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di ISSI karena memiliki perputaran produksi tinggi, dan utang dagang yang juga tinggi sehingga dirasa memiliki klasifikasi yang baik untuk dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Struktur Maturitas Utang Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia)**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Rata-rata struktur maturitas utang perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman masih belum ideal karena diatas 50% dengan proporsi utang jangka pendek yang lebih mendominasi sehingga meningkatkan *default risk* perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2019).
2. Masih terdapat perusahaan manufaktur yang mempunyai utang yang nominalnya melebihi batas kemampuan keuangan perusahaan akibatnya perusahaan tidak mampu membayar utang dengan tepat waktu yang sehingga perusahaan terkena denda dan sanksi administrasi (Bursa Efek Indonesia, 2019).
3. Masih adanya unsur riba atau bunga dalam struktur maturitas utang perusahaan menjadikan perusahaan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan syariah karena terjadi percampuran antara unsur yang halal dengan unsur yang haram (Bahrudin, 2015).
4. Indeks sektor barang konsumsi menurun 3,83% pada November 2018, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar bagi IHSG yang anjlok sebesar 1,46% ke level 5.889,53. Hal tersebut dikarnakan konsumsi masyarakat Indonesia melemah pada kuartal-IV 2018-2019, serta risiko yang tinggi akan beban utang yang dihadapi perusahaan menurunkan minat investor berinvestasi pada saham perusahaan manufaktur sehingga dapat menimbulkan masalah *underinvestment* (Katadata, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI?
2. Bagaimana pengaruh tingkat ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas secara bersama-sama terhadap struktur maturitas utang pada

perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI?

3. Bagaimana pengaruh tingkat ukuran perusahaan terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI?
4. Bagaimana pengaruh tingkat *leverage* terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI?
5. Bagaimana pengaruh tingkat profitabilitas terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas secara bersama-sama terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat ukuran perusahaan terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *leverage* terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat profitabilitas terhadap struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan struktur maturitas utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, memberikan informasi tambahan mengenai beberapa variabel yang dapat mempengaruhi struktur maturitas utang perusahaan dan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak

2. Praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan maturitas utang yang tepat bagi pihak perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi sebagai rujukan bagi yang berminat mengembangkannya dalam taraf yang lebih lanjut dengan topik sejenis, juga diharapkan mampu menambah referensi bagi mahasiswa ilmu ekonomi dan keuangan islam.